

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan rangkuman yang dibagi menjadi beberapa variabel permasalahan yang digunakan sebagai informasi pembandingan atau tambahan dari permasalahan yang diteliti serta variabel yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri atas: 1) Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Pidato Persuasif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013; 2) Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Pidato Persuasif, 3) Bahan Ajar, 4) Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan, 5) Kerangka Pemikiran.

1. Kedudukan Bahan Ajar Pidato Persuasif di kelas IX dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelum proses pembelajaran itu dilakukan, tujuan dari pembelajaran yaitu agar terjadinya belajar pada diri seseorang. Pembelajaran juga merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan didukung dengan berbagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Tujuan pembelajaran dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi dan membangun suatu karakter yang lebih baik. Tujuan dari pembelajaran juga untuk dapat mengubah dari mereka yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Proses dari pembelajaran dapat dilakukan baik secara formal maupun nonformal, pembelajaran formal dapat ditemukan di sekolah. Pembelajaran di sekolah memiliki acuan yaitu kurikulum, kurikulum tersebut digunakan sebagai sarana pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan benar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Mulyasa (2014, hlm. 6) mengatakan, “Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain di dunia”. Untuk itu agar sumber daya manusia memiliki kompetensi yang baik dan dapat

bersaing dengan bangsa lain, maka dalam penyusunan kurikulum agar menitik beratkan pada pendidikan karakter dan kompetensi.

Nana Syaodih (2009, hlm. 5) mengatakan, “Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar”. Untuk itu agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik dan menciptakan siswa-siswa yang kompeten perlu didukung oleh kurikulum yang baik yang akan menjadikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Sejalan dengan pendapat di atas Nasution (2006, hlm. 5) mengungkapkan, “Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”. Untuk kelancaran proses belajar-mengajar selain perlu didukung oleh kurikulum yang baik juga harus adanya dukungan berupa bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau pendidikan beserta staf pengajarnya.

Kurikulum diterapkan agar proses pembelajaran dapat tersusun secara sistematis. Pendidik dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran dari yang sederhana menjadi yang lebih kompleks. Terbentuknya kurikulum 2013 berpadu ke dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bertujuan untuk memperoleh pengalaman belajar yang diharapkan dan mampu mengetahui, mengajukan sebuah pertanyaan, mengumpulkan informasi dan mengomunikasikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu pembelajaran. Kurikulum juga dijadikan sebagai acuan dalam proses suatu pembelajaran agar pembelajaran lebih terarah, di dalam kurikulum itu sendiri terdapat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Alokasi Waktu.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti (KI) merupakan tingkatan kemampuan untuk dapat mencapai suatu Standar Kompetensi Lulus (SKL) yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas atau program. KI memuat empat kompetensi yang berhubungan di dalamnya. Rumusan KI bahasa Indonesia kelas IX akan dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Bahasa Indonesia Kelas IX
Sumber (Kemdikbud)

No.	Kompetensi Inti	Isi
1.	KI-1 (sikap spiritual)	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2.	KI-2 (sikap sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3.	KI-3 (pengetahuan)	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4.	KI-4 (keterampilan)	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Dengan Kompetensi Inti (KI) yang sudah dipaparkan di atas tingkatan kemampuan untuk dapat mencapai suatu Standar Kompetensi Lulus (SKL) sudah komprehensif mulai dari KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan) dan KI-4 (keterampilan), sehingga peserta didik yang dinyatakan

lulus dapat dipertanggung jawabkan baik dari sisi spiritual, perilaku sosial, pengetahuan umum dan keterampilan untuk mengaplikasikan keilmuan yang telah didapatkannya untuk mendukung ke jenjang yang lebih tinggi atau dengan mata pelajaran lainnya.

Majid (2014, hlm. 118) mengatakan, “Kompetensi Inti (KI) merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam aspek sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan. KI digunakan untuk mengantarkan peserta didik untuk mencapai SKL. Keempat aspek tersebut menjadikan peserta didik dapat mengimbangi antara kognitif, afektif, dan psikomotornya serta dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berdaya guna. Selain itu, KI dijadikan alat untuk menyesuaikan antara konten kompetensi dasar dengan jenjang kelas”. Dengan demikian, Kompetensi Inti harus dikuasai minimal oleh para peserta didik dalam keempat aspek tersebut yang telah dipaparkan sebelumnya. Kompetensi Inti juga digunakan untuk menyesuaikan Kompetensi Dasar jenjang kelas yang lainnya.

Sehubungan dengan pernyataan Permendikbud Bab II (2016, hlm. 3) mengatakan, “Kompetensi Inti (KI) pada Kurikulum 2013 merupakan tingkatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan pada setiap tingkatan kelas dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan. Kompetensi Inti yang sudah ditetapkan dan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan tingkatan kelas yang berbeda”. Kompetensi Inti juga digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai suatu standar kompetensi lulusan pada setiap kelas.

Hal tersebut sejalan dengan Priyatni (2014, hlm. 9) mengungkapkan, “Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur perorganisasi Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti dijadikan sebagai pengatur Kompetensi Dasar dalam keterkaitan antara konten kompetensi dasar dengan jenjang kelas dan keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya”. Oleh karena itu, Kompetensi Inti berperan sangat penting untuk mengatur Kompetensi Dasar dalam keterkaitannya dengan mata pelajaran yang lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa KI merupakan jabaran dari standar kompetensi lulusan. KI juga menggunakan kata kerja yang operasional dan berfungsi untuk dijadikan adanya pembeda dari tingkatan sikap, pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik dari setiap jenjang pendidikannya. Bersumber dari Kurikulum 2013 untuk kelas IX SMP bahasa Indonesia, maka penulis akan melaksanakan sebuah penelitian dengan Kompetensi Inti 3 yaitu Mengenai menelaah struktur dan ciri kebahasaan teks pidato persuasif pada buku kumpulan naskah pidato dan mc karya Saleem Hardja Sumarna.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar merupakan kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi Dasar juga merupakan kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh peserta didik dan kompetensi tersebut dapat dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran tersebut.

Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok disesuaikan dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) Kelompok 1: Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
- 2) Kelompok 2: Kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
- 3) Kelompok 3: Kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
- 4) Kelompok 4: Kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4”.

Oleh karena itu untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar harus benar-benar dikuasai oleh peserta didik. Pengelompokan Kompetensi Dasar sama dengan pengelompokan Kompetensi Inti yaitu Kompetensi Dasar sikap spiritual, Kompetensi Dasar sikap sosial, Kompetensi Dasar pengetahuan dan Kompetensi Dasar keterampilan, dengan demikian peserta didik tidak akan

mengalami kesulitan dalam mencapai Kompetensi Inti.

Mulyasa (2011, hlm. 109) mengungkapkan, “Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Dengan demikian untuk pengembangan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian diperlukan arah dan landasan yang terdapat dalam Kompetensi Dasar.

Selaras dengan Permendikbud (2016, hlm. 3) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi Dasar dibentuk dengan menyesuaikan karakteristik dan kemampuan dasar peserta didik. Setiap mata pelajaran memiliki beberapa Kompetensi Dasar yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran”. Oleh karena itu, Kompetensi Dasar harus mengacu pada kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi Dasar juga harus dibentuk dan disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan peserta didik.

Majid (2013, hlm. 43) mengungkapkan, “Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan”. Untuk itu Kompetensi Dasar merupakan salah satu parameter standar kompetensi yang harus dikuasai oleh para peserta didik sebagai dasar penentuan keberhasilan dalam menerima pengajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi mengembangkan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi Dasar juga merupakan sebuah rujukan untuk mengembangkan suatu indikator yang perlu dicapai oleh peserta didik, sehingga tujuan dari pembelajaran yang sudah ditentukan oleh pendidik bisa lebih terarah dan terencana. Adapun penelitian ini merujuk pada KD 3.4 tentang “Menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca”.

c. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus mempunyai dan memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran itu berlangsung. Seorang pendidik harus mampu mengatur antara waktu yang sudah ditetapkan dengan materi yang sudah disediakan sebelumnya. Penggunaan waktu yang sesuai akan mempermudah seorang pendidik dan peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang efektif.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu adalah pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Berdasarkan pendapat di atas, alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar harus dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu yang efektif untuk dijadikan pertimbangan jumlah dari kompetensi dasar yang harus dipelajari.

Majid (2014, hlm. 216) mengungkapkan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah kompetensi per semester”. Dengan adanya jumlah waktu kegiatan dalam pembelajaran ini peserta didik akan lebih baik dalam pembelajaran di kelas.

Senada dengan Priyatni (2014, hlm. 155) mengatakan, “Alokasi waktu yang telah ditentukan dalam rancangan pembelajaran digunakan sebagai perkiraan waktu yang digunakan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan”. Dengan demikian penetapan alokasi waktu sangat diperlukan dalam pembelajaran, dimana akan berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu berapa lama atau berapa kali peserta didik tatap muka dengan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Pidato Persuasif

a. Pengertian Menganalisis

Analisis adalah penyelidikan masalah dalam proses pemecahannya dalam proses pembelajaran. Analisis juga dapat digunakan untuk pengembangan kreativitas siswa dalam berpikir dan bernalar secara lisan maupun tulisan.

Alwasilah (2013, hlm. 112) mengungkapkan, “Analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecahkan atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagiandengan tujuan agar lebih dimengerti dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri”. Dengan kata lain, analisis adalah mencari suatu bagian data dengan carayang lebih detail (seperi memilah, membagi dan/menggabungkan untuk lebih memahami halyang sedang di analisis.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 40) mengatakan, “Menganalisis disebut membaca telaah isi, bahwa menelaah isi sesuatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan”. Oleh karena itu pada saat menganalisis teks, teks akan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jenisnya atau disusun menjadi kelompok teks menurut objek tertentu.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Siswantoro (2010, hlm. 10) mengungkapkan, “Analisis adalah suatu proses yang memisahkan sesuatu menjadi bagian-bagian lebih kecil dengan cara mengidentifikasi, membanding-bandingkan, menemukan hubungan berdasarkan parameter tertentu dengan upaya menguji atau membuktikan kebenaran”. Analisis disebut juga cara berpikir yang sangat berkaitan secara pengujian dengan cara sistematis terhadap sesuatu dan untuk menentukan bagian, hubungan bagian dan hubungan bagian dengan keseluruhannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan analisis merupakan aktivitas menyelidiki peristiwa yang dijelaskan bertujuan untuk memahami bagian yang sulit dapat mudah dipahami, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan mengetahui semuanya secara keseluruhan.

b. Teks Pidato Persuasif sebagai Salah Satu Bahan Ajar

1) Pengertian Pidato Persuasif

Pidato persuasif adalah suatu keterampilan yang berhubungan dengan daya tarik, mempengaruhi dan menawarkan. Selain itu, dalam berpidato persuasif pembicara dituntut agar dapat memengaruhi pendengar sehingga mereka dapat melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan seorang pembicara.

Trianto, dkk (2018, hlm. 34) mengatakan, “Pidato persuasif merupakan bagian dari eksposisi yaitu untuk meyakinkan pembaca atau pendengar dengan menyajikan argumentasi yang nalar, logis, masuk akal dan dapat dipertanggung jawabkan”. Oleh karena itu pidato persuasif hanya dilakukan untuk dapat meyakinkan pembaca atau pendengar dan disajikan dengan argumentasi yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan juga.

Sejalan dengan Rakhmat (2009, hlm. 14) mengatakan, “Pidato persuasif adalah suatu keterampilan yang berhubungan dengan daya tarik, menawarkan, dan memengaruhi seseorang yang sangat diperlukan dalam dunia kerja, baik dalam berbisnis maupun pendidikan”. Maka dari itu pidato persuasif biasanya digunakan untuk memengaruhi pembaca atau pendengar dan untuk membuat daya tarik seorang pembaca maupun pendengar.

Kemendikbud dalam modul bahasa Indonesia (2018, hlm. 2) menjelaskan tentang pengertian pidato persuasif sebagai berikut:

Pidato persuasif adalah pidato yang berisi ajakan kepada masyarakat untuk melakukan sesuatu. Sejatinya pidato adalah kegiatan berbicara di depan umum yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dan pendapatnya mengenai suatu hal. Pidato persuasif bersifat mengimbau atau mengajak masyarakat untuk berbuat suatu hal yang berguna bagi kehidupan. Pidato persuasif adalah salah satu cara menggerakkan masyarakat untuk berbuat lebih baik dan lebih kreatif, jadi tidak jarang pada setiap acara-acara tertentu pidato persuasif cukup efektif untuk inspirasi kepada khalayak.

Untuk itu pidato persuasif sebagai salah satu cara untuk mengajak dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat lebih baik dan kreatif, selain harus memperhatikan kesiapan si pembicara dalam menyampaikan pidato, juga perlu memperhatikan materi yang akan disampaikan agar dibuat menarik serta menjadikan insfirasi bagi

masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pidato persuasif merupakan suatu keterampilan berpidato yang bertujuan untuk memengaruhi dan meyakinkan khalayak dengan bukti yang dapat dipertanggung jawabkan dengan gaya penyampaian yang menarik sehingga mampu membuat khalayak percaya pada gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

2) Pengertian Teks Pidato Persuasif

Teks pidato persuasif merupakan teks yang dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan dengan metode menghafal maupun membaca. Teks pidato persuasif juga tidak hanya untuk menyampaikan suatu informasi tetapi bertujuan untuk memengaruhi, membujuk dan meyakinkan pendengar atau pembaca untuk melakukan sesuatu.

Kosasih (2019, hlm. 170) mengatakan, “Teks pidato persuasif yaitu teks yang disampaikan secara lisan kepada khalayak yang isinya berupa ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan pembacanya”. Dengan demikian teks pidato persuasif yang akan disampaikan harus disusun dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang akan membangkitkan si pendengar untuk dapat mengikuti apa yang kita inginkan.

Nursito dalam modul bahasa Indonesia (2018, hlm. 14) mengatakan, “Menulis karangan persuasif sama persis dengan argumentasi, bedanya hanya pada penutup yaitu berupa imbauan dan ajakan. Lebih lanjut lagi, menurutnya agar sebuah karangan argumentasi menjadi baik, runtut, dan tidak menyimpang dari tujuan penyusunan karangan, perlu ditempuh langkah-langkah yaitu menentukan tema atau topik”. Untuk itu dalam menulis karangan teks pidato persuasif perlu dilakukan secara sistematis dalam arti apa yang akan ditulis harus jelas tema dan topiknya, sehingga pembaca mudah memahami dan mengikuti apa yang diharapkan dalam karangan teks pidato persuasif tersebut.

Kemendikbud dalam Modul Bahasa Indonesia (2018, hlm. 15) mengungkapkan, “Teks pidato persuasif yakni sebagai teks yang berisi bujukan atau ajakan, maka langkah pertama yang harus dilakukan dalam penulisannya adalah menyiapkan sejumlah bujukan ataupun ajakan”. Dengan demikian dapat

diartikan bahwa dalam menyusun teks pidato persuasif agar pendengar mengikuti apa yang diharapkan dalam isi teks pidato persuasif tersebut perlu penekanan dengan menggunakan kata bujukan atau ajakan.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan dari teks pidato persuasif adalah teks atau naskah yang disusun/disiapkan sebelum pidato. Tujuannya adalah untuk memengaruhi, mengundang atau membujuk hadirin untuk mengikuti keinginan pembicaranya.

3) Struktur Teks Pidato Persuasif

Struktur pidato persuasif terdiri atas tiga bagian, yaitu pembuka, isi pidato, dan penutup. Bagian pembuka terdiri dari salam pembuka dan ucapan penghormatan, lalu bagian isi pidato mengandung pendapat penulis atau pembicara berkaitan dengan isu yang dikemukakan sebelumnya, pada bagian akhir yaitu penutup berisi simpulan dari teks pidato persuasif yang di dalamnya berisi penegasan, ajakan kepada pembaca atau pendengar.

Kosasih (2019, hlm. 170) menjelaskan tentang struktur pidato persuasif sebagai berikut.

Struktur teks pidato persuasif dibentuk oleh beberapa bagian, yang antar bagiannya itu disusun secara sistematis dan saling berhubungan. Teks diawali dengan pengenalan isu, diikuti oleh paparan sejumlah argumen. Setelah itu, dinyatakan ajakan-ajakan, yang diakhiri dengan penegasan kembali. (1) Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraan. (2) Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya tersebut. (3) Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks pidato persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat.

Dengan demikian dalam menyusun teks pidato persuasif agar apa yang kita sampaikan dapat menggerakkan si pendengar atau pembaca harus disusun secara sistematis mulai dari pengenalan isu, rangkaian argumentasi dan pernyataan ajakan

harus saling mendukung atau saling berhubungan.

Kemendikbud dalam modul bahasa Indonesia (2018, hlm. 11) menjelaskan tentang struktur pidato persuasif sebagai berikut:

Struktur pidato persuasif terdiri atas 3 bagian yaitu, pembukaan, isi pidato, dan yang terakhir penutup. Ketiga struktur tersebut merupakan komponen penting yang harus ada dalam sebuah teks pidato terutama pidato persuasif. Jika salah satu struktur tidak ada, maka teks pidato tersebut tidak akan menjadi teks pidato yang sempurna.

1. Pembukaan

Pembukaan teks pidato terdiri atas 3 bagian yaitu, salam pembuka, ucapan penghormatan, dan juga ucapan syukur.

- a. Salam Pembuka

Assalamu'alaikum wr.wb. Salam sejahtera bagi kita semua warga belajar dan Tutor Paket B Permata.

- b. Ucapan Penghormatan

Ucapan penghormatan dalam sebuah pidato biasanya dilakukan dengan menyebutkan orang yang dianggap lebih tinggi jabatannya terlebih dahulu dan kemudian seterusnya sampai berada pada jabatan paling bawah. Tetapi jika misalkan banyak jabatan dalam SKB atau sebuah perusahaan seperti bagian administrasi dan yang lainnya itu tidak perlu disebutkan. Cukup menyebutkan yang penting saja.

- c. Ucapan Syukur

Ucapan syukur ini biasanya dibacakan karena rasa syukur sang orator (pembaca pidato) terhadap Tuhan karena dirinya dan juga para tamu bisa diberikan kesehatan dan kesempatan untuk dapat berkumpul dan menghadiri acara pidato tersebut.

2. Isi Pidato

Isi pidato adalah bagian yang penting karena dalam isi ini mengandung inti dari sesuatu yang akan disampaikan dan dibicarakan. Pada bagian isi ini sang orator akan menjelaskan secara detail dan juga jelas mengenai apa yang disampaikannya kepada para pendengar.

3. Penutup Pidato

Penutup pidato adalah akhir dari sebuah pidato. Pidato yang baik biasanya berisi hal-hal berikut: (1) Kesimpulan secara ringkas dari materi yang dijelaskan. (2) Permintaan maaf kepada pendengar jika ada salah dalam berkata dan juga menyinggung pembaca, dan (3) Salam penutup.

Sahlan (2007, hlm. 23) mengungkapkan, “Langkah-langkah dalam menyusun kerangka teks pidato yaitu pembukaan, pendahuluan, isi pokok, kesimpulan, harapan, dan penutup”. Dari pendapat ini bahwa dalam menyusun kerangka teks pidato harus dibuat secara jelas dengan memperhatikan pembukaan, pendahuluan, isi pokok, kesimpulan, harapan dan penutup agar teks pidato dapat dipahami secara jelas dan mendorong pendengar atau pembaca mengikuti sesuai harapan yang disampaikan pada teks pidato tersebut.

Lalu menurut Sulanjari (2010, hlm. 31) mengatakan, “Garis garis besar pidato yang baik terdiri dari tiga bagian yaitu pengantar, isi, dan penutup. Isi teks dalam sebuah pidato harus disusun secara teratur dan berurutan, agar yang disampaikan melalui teks pidato tersebut saling berhubungan”. Teks pidato yang disusun harus dibuat secara sistematis dan saling berhubungan antara pengantar, isi dan penutup agar mudah dipahami oleh si pendengar atau si pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis memutuskan untuk menganalisis struktur pidato persuasif yang meliputi beberapa bagian, yaitu pengenalan isu, rangkaian argumen dan pernyataan ajakan. Ketiga bagian struktur tersebut menjadi batasan analisis struktur pada penelitian ini.

4) Ciri Kebahasaan

Ciri kebahasaan teks pidato persuasif merupakan ciri penggunaan dari kata-kata atau ungkapan yang bersifat meyakinkan, ciri kebahasaan teks pidato persuasif juga terkandung ke dalam kalimat aktif, kata tugas dan kata kerja.

Kosasih (2019, hlm. 171) mengatakan, “Teks pidato persuasif ditandai dengan kata-kata *harus, hendaknya, sebaiknya, usahakanlah, jangan, hindarilah*, dan sejenisnya. Selain itu, juga ditandai dengan menggunakan kata *penting, harus, sepiantasnya*, dan kata kerja imperatif *jadikanlah*. Kata-kata sejenis juga sering pula kita temukan, seperti *jangan, sebaiknya, hendaknya, dan waspadalah*”.

Kemendikbud dalam modul bahasa Indonesia (2018, hlm. 13) mengatakan, ciri kebahasaan teks persuasif dapat juga disebut sebagai karakteristik atau ciri bahasa dari teks persuasif yaitu:

- (1) Bersifat mengajak dan memengaruhi.
- (2) Dicitakan dengan adanya kata-kata persuasif atau bujukan seperti ayo, mari.
- (3) Dan imbuhan-lah.
- (4) Diakhiri dengan tanda baca seru (!).
- (5) Memuat sejumlah pendapat dan fakta.
- (6) Banyak menggunakan kata ganti kita, sebagai tanda bahwa tidak ada pembeda antara penulis dengan pembaca. Sehingga daya bujuk terhadap pembaca akan lebih kuat.
- (7) Menggunakan kalimat yang bersifat membangun.
- (8) Menggunakan intonasi yang baik, yang dapat mempersuasi pendengar (bila dilisankan).
- (9) Lafal harus jelas (bila dilisankan).

Maka dari itu, dalam menyusun teks pidato persuasif selain harus memperhatikan atau memilih kata-kata yang bersifat ajakan atau bujukan, juga menggunakan imbuhan lah dan diakhiri tanda baca seru, intonasi serta pelafalan apabila dilisankan harus jelas juga terkait dengan isi pidato berupa pendapat atau fakta yang sehingga isi pidato dapat memengaruhi orang yang mendengar untuk mengikuti ajakan kita.

Kemendikbud dalam modul bahasa Indonesia (2018, hlm. 9) mengungkapkan kaidah kebahasaan teks persuasif sebagai berikut:

- (1) Pernyataan mengandung ajakan, bujukan, dorongan, dan sejenisnya.
- (2) Menggunakan kata-kata teknis sesuai topik.
- (3) Menggunakan kata penghubung argumentasi.
- (4) Fakta merupakan sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi.
- (5) Menggunakan konjungsi kausalitas (sebab-akibat).
- (6) Menggunakan kata kerja mental.
- (7) Menggunakan kata sambung yang menyatakan tujuan.

Oleh karena itu, dalam menyusun teks pidato persuasif harus menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan atau ciri kebahasaan yang bersifat ajakan atau bujukan, selain itu harus juga memperhatikan kata-kata penghubung argumentasi, kata-kata teknis yang sesuai dengan topik pembicaraan, perlu juga menggunakan kalimat yang sesuai dengan fakta dan benar-benar terjadi, menggunakan konjungsi kausalitas, menggunakan kata kerja mental dan menggunakan kata sambung yang menyatakan sebuah tujuan dari teks pidato persuasif tersebut.

Iriantara dan Surachman (2011, hlm. 196) mengungkapkan, “Ciri bahasa dalam berpidato seharusnya antara lain: (1) Menggunakan kalimat efektif. (2) Menggunakan kata bermakna sebenarnya (denonatif). (3) Menghindari kata (istilah) teknis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis memutuskan untuk menganalisis ciri kebahasaan pidato persuasif yang meliputi beberapa bagian, yaitu dicirikan dengan adanya kata-kata persuasif atau bujukan, menggunakan kata penghubung argumentasi dan menggunakan kata kerja imperatif. Ketiga bagian ciri kebahasaan tersebut menjadi batasan analisis struktur pada penelitian ini.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah salah satu perangkat materi atau susunan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menampilkan kemampuan secara utuh yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan adanya bahan ajar, pendidik akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan semua kompetensi yang ditentukan sebelumnya bisa tercapai dengan baik.

Lestari (2013, hlm. 1) mengatakan, “Bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran”. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bahan ajar yang disampaikan oleh peserta didik, untuk itu bahan ajar harus disusun dengan kaidah yang dapat memotivasi para peserta didik untuk mengikuti dan memahami pelajaran.

Prastowo (2011, hlm. 17) mengungkapkan, “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”. Dengan demikian untuk menyusun bahan ajar yang baik diperlukan beberapa kelengkapan tidak hanya mengandalkan dari satu bahan saja, hal ini untuk memudahkan peserta didik dalam menerima atau memahami pelajaran.

Santyasa (2009, hlm. 9) mengemukakan, “Bahan ajar adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Bahan ajar memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik”. Dalam menyusun bahan ajar perlu perencanaan yang baik dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Bahan ajar juga harus dikuasai dan dipahami oleh siswa karena sangat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Lalu dengan adanya bahan ajar juga, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa supaya semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya berhasil.

b. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar bagi proses pembelajaran dapat membantu pendidik serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pendidik tidak terlalu banyak menyajikan materi. Selain itu, bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi dari pencapaian hasil pembelajaran. Fungsi bahan ajar juga dapat dibedakan berdasarkan pendidik, yaitu untuk pedoman bagi pendidik dalam memberikan materi dan menghemat waktu belajar. Sedangkan bagi peserta didik fungsi bahan ajar sebagai alat belajar tanpa menggantungkan diri terhadap pendidik.

Prastowo (2012, hlm. 24) mengatakan, “Ada dua klasifikasi utama pembagian fungsi bahan ajar, yaitu menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan menurut strategi pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi guru dan siswa”. Oleh karena itu, klasifikasi pembagian fungsi bahan ajar terbagi menjadi dua bagian, yaitu untuk pendidik dan peserta didik.

Prastowo (2012, hlm. 25) mengatakan, “Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (a) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal. (b) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual. (c) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok. (d) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama. Oleh karena itu, fungsi bahan ajar

terbagi menjadi tiga bagian tidak hanya kepada pendidik dan peserta didik tetapi dalam pembelajaran kelompok juga.

Depdiknas (2008, hlm. 7) mengatakan, “Fungsi dari bahan ajar, yaitu (1) Bahan ajar sebagai pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. (2) Bahan ajar sebagai pedoman bagi peserta didik dalam pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai. (3) Bahan ajar sebagai alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, fungsi bahan ajar bagi pendidik merupakan sebagai pedoman dalam mengajar sedangkan untuk peserta didik fungsi bahan ajar merupakan materi yang harus dipelajari dan bahan ajar pula dijadikan sebagai evaluasi keberhasilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar tidak hanya berfungsi untuk pendidik dan peserta didik namun berfungsi bagi kelompok juga. Fungsi bahan ajar bagi pendidik dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam kegiatan belajar mengajar, untuk peserta didik bahan ajar berfungsi untuk acuan materi yang harus dikuasai. Bahan ajar juga dijadikan bahan evaluasi ketercapaian pembelajaran.

c. Kriteria Bahan Ajar

Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran harus menyesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Hal ini dilakukan sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu mengetahui kriteria pemilihan bahan ajar.

Iskandarwassid dan Sunendar (2008, hlm. 171) mengatakan, “Bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan strategi bahasa tertentu harus memenuhi kriteria, sebagai berikut relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai peserta didik, bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut dan memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh “ Oleh karena itu, dalam memberikan pelajaran kepada para peserta didik harus memerhatikan atau mengikuti standar kompetensi pelajaran dan Kompetensi Dasar agar para peserta didik mempunyai dasar pengetahuan yang

cukup kuat untuk melangkah ke pembelajaran selanjutnya.

Prastowo (2012, hlm. 43) mengatakan, “Isi bahan ajar mengandung kriteria, sebagai berikut pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai”. Dapat dikatakan bahwa pencapaian atau penguasaan terhadap pelajaran tidak hanya cukup dengan pengetahuan saja tetapi harus diikuti dengan keterampilan dan sikap atau nilai, agar para peserta didik dapat menerapkan hasil pembelajaran secara utuh.

Audrey dan Nichols dalam Hidayat (2001, hlm. 93) mengatakan, “Kriteria bahan ajar, yaitu (a) Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan. (b) Bahan yang diberikan haruslah cukup bermanfaat, hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan. (c) Bahan hendaknya menarik. (d) Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya. Berdasarkan pendapat ini, para pendidik dalam menyiapkan bahan ajar harus didasarkan pada materi yang jelas dan terukur sesuai dengan tujuan pembelajaran, manfaat yang didapat dari hasil pembelajaran, ketertarikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan juga memerhatikan kemampuan peserta didik dalam memahami bahan ajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran tidak terlepas dari kesiapan materi bahan ajar, yang di mana bahan ajar tersebut selain harus sesuai dengan standar kompetensi pembelajaran juga harus memerhatikan kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran dan yang paling penting bagaimana hasil pembelajaran tersebut dapat bermanfaat. Untuk itu penguasaan hasil pembelajaran tidak hanya dari sisi pengetahuan saja akan tetapi keterkaitan dengan keterampilan dan sikap atau nilai.

d. Jenis Bahan Ajar

Jenis bahan ajar merupakan alat yang akan digunakan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya jenis bahan ajar pendidik dapat menggunakan berbagai jenis bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Ada banyak jenis bahan ajar yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan materi ajar agar dapat menarik minat peserta didik di dalam kelas.

Prastowo (2012, hlm. 24) mengatakan, “Bahan ajar menurut bentuknya

dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, dan bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif”. Berikut pembahasannya:

- a) Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, *handout*, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
- b) Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya kaset, radio, *compact disk audio*.
- c) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, *video compact disk*.
- d) Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. *Misalnya compact disk interactive*.

Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya mengandalkan satu bentuk atau model bahan ajar akan tetapi harus memerhatikan situasi dan kondisi manakah yang paling cocok untuk digunakan apakah bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, bahan ajar interaktif atau kombinasi bentuk bahan ajar.

Ellington dan Race dalam Gondorini (2017, hlm. 15) mengatakan, “Mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya, mereka mengelompokkan jenis bahan ajar tersebut ke dalam tujuh jenis”. Berikut pembahasannya:

- a) Bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan ajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.
- b) Bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, dan foto.
- c) Bahan ajar display diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *flimstrips*, dan lain-lain.
- d) Bahan ajar audio, misalnya *audio discs*, *audio tapes*, dan siaran radio.
- e) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, progra, *flimstrip* bersuara, *tape model*, dan *tape realia*.

- f) Bahan ajar video, misalnya siaran televisi dan rekaman *video tape*.
- g) Bahan ajar computer, misalnya *Computer Assisted Instruction (CAI)* dan *Computer Based Tutorial (CBT)*.

Oleh karena itu, untuk menghilangkan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran perlu memerhatikan bentuk bahan ajar, jenis bahan ajar sebagaimana di atas juga dapat menumbuhkan sikap kreatif peserta didik.

Heinich, dkk. dalam Gondorini (2017, hlm. 15) mengatakan, “Mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya, untuk itu ia mengelompokkan jenis bahan ajar ke dalam lima kelompok besar”. Berikut pembahasannya:

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, display, model.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi computer.
- c) Bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact disk*.
- d) Bahan ajar video, seperti video dan film.
- e) Bahan ajar (media) computer, misalnya *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer Based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Oleh karena itu, dalam memberikan pembelajaran harus memerhatikan perkembangan teknologi, dengan harapan mempermudah pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran. Para pendidik harus dapat memilih jenis bahan ajar mana yang cocok digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai jenis bahan ajar dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar non- cetak. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud merupakan modul, *handout*, dan lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar non- cetak adalah realia, bahan ajar yang dikembangkan dari bahan sederhana, bahan ajar diam dan *display*, video, audio, dan *overhead transparencles (OHT)*. Para pendidik dalam memberikan pembelajaran dapat memilih jenis bahan ajar yang akan digunakan, hal ini untuk menumbuhkan minat peserta didik yang akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran di mana peserta didik akan mudah dalam menerima pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih jenis bahan ajar modul cetak. Berikut sistematikanya.

BAGIAN PEMBUKA

1. Judul
2. Daftar Isi
3. Daftar Tujuan Kompetensi
4. Tes Awal

BAGIAN INTI

1. Pendahuluan/Tinjauan Umum Materi
2. Uraian Materi
3. Penugasan
4. Rangkuman

BAGIAN PENUTUP

1. Glosarium atau Daftar Istilah
2. Tes Akhir
3. Indeks

Tabel 2.2

Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	<ol style="list-style-type: none">1. Apabila hasil analisis struktur dan ciri kebahasaan sebagai bahan ajar teks pidato persuasif sesuai dengan KI-1, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.2. Apabila hasil analisis struktur dan ciri kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-2, yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.3. Apabila hasil analisis struktur dan ciri

		<p>kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-3, yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p>4. Apabila hasil analisis struktur dan ciri kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>
2.	Kompetensi Dasar (KD)	<p>1. Apabila hasil analisis struktur dan ciri kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.4, yaitu menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca.</p> <p>2. Apabila hasil analisis struktur dan ciri kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 4.4, menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.</p>
3.	Materi	<p>1. Apabila hasil analisis struktur dan ciri kebahasaan sebagai bahan ajar teks pidato persuasif mampu memberi manfaat bagi peserta didik.</p>

		<p>2. Apabila hasil analisis struktur dan ciri kebahasaan sebagai bahan ajar teks pidato persuasif memuat materi yang menarik.</p> <p>3. Apabila hasil analisis struktur dan ciri kebahasaan sebagai bahan ajar teks pidato persuasif memuat materi yang cukup valid dan dapat dipahami oleh peserta didik.</p>
4.	Bahasa	Apabila hasil analisis struktur dan ciri kebahasaan sebagai bahan ajar teks pidato persuasif sesuai dengan bahasa yang digunakan, yaitu penggunaan bahasa yang komunikatif.
5.	Perkembangan Psikologi	<p>1. Apabila teks pidato persuasif yang dipilih terkait dengan pembelajaran mengenai kehidupan, peserta didik diharapkan mendapatkan ilmu mengenai pembelajaran tersebut dan mampu membuat perkembangan daya pikir peserta didik.</p> <p>2. Apabila teks pidato persuasif yang dipilih terkait dengan kehidupan sosial yang di dalamnya berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik dengan lingkungannya.</p> <p>3. Apabila teks pidato persuasif yang dipilih terkait dengan hal yang disukai oleh peserta didik di dalamnya akan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran struktur dan ciri kebahasaan pada kumpulan teks pidato persuasif.</p>

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kelayakan dan karakteristik suatu pembelajaran harus dipertimbangkan apabila pendidik menentukan bahan ajar yang akan disusun. Hal ini menjadi upaya pendidik dalam

membuat bahan ajar yang baik. Bahan ajar yang disusun sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran agar tepat dan terarah serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Data dari hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk perbandingan serta mengetahui persamaan dan perbedaan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan
Putu Dessy Fridayanthi dan Melania Ngewo	Keterampilan Menulis Struktur dan Isi Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas X TB SMK PGRI 4 Denpasar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama-sama meneliti struktur teks pidato persuasif. 2. Peneliti sama-sama menggunakan sumber data teks pidato persuasif.
		Perbedaan
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu menganalisis struktur dan isi teks pidato persuasif siswa, sedangkan penelitian ini menganalisis struktur dan ciri kebahasaan buku <i>Kumpulan Naskah Pidato dan MC</i> karya Saleem Hardja Sumarna. 2. Penelitian terdahulu tidak dikaitkan dengan tuntutan bahan ajar, sedangkan penelitian ini berkaitan dengan bahan ajar bahasa Indonesia.
I Gede Budha	Meningkatkan	Persamaan

Adriyana, I Wayan Subaker dan I Wayan Mawa	Kemampuan Menulis Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas IX C Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tabanan.	1. Persamaan peneliti terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan sumber data teks pidato persuasif. 2. Terdapat persamaan dalam aspek penilaian, yaitu sama-sama menilai ketepatan struktur teks pidato persuasif.
		Perbedaan
		1. Terdapat perbedaan pada metode pengumpulan data, peneliti terdahulu menggunakan metode observasi dan metode tes, sedangkan penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif.
Senja Mentari Putri Edelwais	Analisis Pola Pikir Siswa dalam Teks Pidato Persuasif sebagai Dasar Penyusunan Media Pembelajaran.	Persamaan
		1. Peneliti sama-sama menggunakan sumber data teks pidato persuasif. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
		Perbedaan
		1. Penelitian terdahulu menganalisis pola pikir siswa, sedangkan penelitian ini menganalisis struktur dan ciri kebahasaan. 2. Penelitian terdahulu setelah dianalisis dijadikan dasar penyusunan media pembelajaran, sedangkan penelitian ini dijadikan sebagai modul.

Hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan kesesuaian dan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Terdapat persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu di atas. Penelitian yang digunakan pada penelitian

terdahulu di atas menggunakan metode penelitian kualitatif, menganalisis struktur dan sama-sama menggunakan sumber data teks pidato persuasif. Perbedaannya dari ketiga penelitian terdahulu, yaitu dalam menganalisis dan metode pengumpulan datanya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan gambaran bentuk model atau konsep yang menggambarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sekaran dalam Sugiyono (2018, hlm. 92) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Oleh karena itu, kerangka pemikiran disusun untuk menemukan hubungan antara teori dan masalah yang akan diteliti. Kerangka pemikiran juga menjadi suatu acuan bahan dalam pengambilan sebuah judul penelitian. Kerangka pemikiran merupakan suatu pemikiran yang dapat ditunjang oleh penelitian-penelitian terdahulu yang di dalamnya terdapat permasalahan. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Topik Penelitian:
Kumpulan Naskah Pidato dan MC karya Saleem Hardja Sumarna sebagai Alternatif
Pemilihan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX

Masalah

Masih banyak peserta didik yang menulis teks pidato persuasif tidak memperhatikan struktur dan ciri keahasaannya, kurangnya contoh teks pidato persuasif yang diberikan kepada peserta didik.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks pidato persuasif disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang struktur pidato persuasif, penguasaan kosa kata ciri keahasaan.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang tepat sehingga peserta didik berpendapat bahwa dalam menulis teks pidato persuasif kurang menarik dan membosankan.

Judul

Analisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Pidato Persuasif pada Buku *Kumpulan Naskah Pidato dan MC* karya Saleem Hardja Sumarna sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IX

Hasil

Modul Struktur dan Ciri Kebahasaan dalam Teks Pidato Persuasif untuk Kelas IX

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Pidato Persuasif pada Buku *Kumpulan Naskah Pidato dan MC* karya Saleem Hardja Sumarna sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IX”.